

Kecerdasan Emosi dan Pengambilan Keputusan *Trader Forex*

Muhammad Riki Arjunawan

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Article Info

Article history:

Received Oktober 5, 2020

Revised November 3, 2020

Accepted November 30, 2020

Keywords:

Emotional Quotient

Decision Making

ABSTRACT

This study aims to determine the relation between the emotional quotient with decision making on forex traders in the community seputar trading. This study uses a quantitative approach. The sample of this study were 112 forex traders selected using purposive sampling technique. Data collection methods used is the scale of decision making and the emotional quotient. The collected data was analyzed in product moment correlation test and the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 20.0 for Windows. The results of this study indicate that there is positive significant relation between emotional quotient with decision making with a correlation value of r count = 0.627 and a Sig value of 0.000 ($p < 0.05$).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan pada *trader forex* di komunitas seputar *trading*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah 112 *trader forex* yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala pengambilan keputusan dan kecerdasan emosi. Teknik analisa data menggunakan uji analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for windows*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan dengan nilai korelasi sebesar r hitung = 0.627 dan nilai Sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$).

Kata kunci

**Kecerdasan Emosi
Pengambilan Keputusan**

PENDAHULUAN

Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan sistem informasi, segala kebutuhan dan keperluan manusia menjadi lebih mudah. Termasuk dalam hal ini perkembangan ekonomi negara-negara di dunia salah satunya ditandai dengan perbandingan nilai mata uang salah satu negara dengan negara lain. Dalam hal ini, perdagangan mata uang yang bebas atau disebut dengan perdagangan *valuta*, memungkinkan bagi masyarakat dari berbagai barisan untuk ikut serta melakukan transaksi dalam pasar internasional (Tryfino, 2012; May, 2013). Pergerakan pasar *forex* setiap harinya sangatlah fluktuatif, hal tersebut yang dimanfaatkan para *trader* untuk meraup keuntungan yang besar. Pasar *forex* mulai buka pada hari senin sampai jumat 24 jam nonstop dan merupakan salah satu pasar keuangan terbesar di dunia, yang memiliki volume rata-rata perdagangan mencapai USD 5,1 triliun setiap harinya pada bulan April 2016 (*Bank for International Settlements*, 2016).

Trader dalam pasar memiliki peranannya sendiri, semakin banyak volume transaksi yang dilakukan dan kekuatannya, semakin besar pula perbandingan pengaruhnya pada perbandingan harga mata uang yang diperdagangkan. Dibalik itu proses berpikir dan menganalisa juga menentukan *rader* dalam mengambil keputusan untuk melakukan transaksi (Tryfino, 2012; May, 2013). Berinvestasi dalam saham, *forex* atau komoditas memang sangat menggiurkan, karena *investor* dalam hal ini *trader* dapat mendapatkan keuntungan yang cukup besar. Puluhan bahkan ratusan persen dalam waktu yang singkat (sehari, seminggu atau sebulan tergantung kondisi) (Wira, 2010).

Pengambilan keputusan adalah bagian yang tidak terlepas dari aktivitas *trading online*. Namun dalam hal ini banyak *trader*

yang mengambil keputusan tidak efektif. Pengambilan keputusan yang demikian akan menimbulkan reaksi yang negatif yang ujungnya akan menimbulkan kerugian dalam melakukan aktivitas *trading* pengambilan keputusan adalah untuk memilih atau mengambil suatu keputusan berdasarkan perhitungan kriteria tertentu. (Atmosudordjo, 1990). Mengambil keputusan harus meliputi pengambilan resiko yang telah diperhitungkan, resiko tidak dapat dihindari sepenuhnya. Seseorang yang melakukan pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan resiko kerap kali merasa bersalah dan menyesal (Manullang, 1994).

Ketika seorang *trader* mengalami kerugian dan merasa marah, terpukul, serta ingin balas dendam. Oleh karena itu, *trader* tidak bisa mengambil keputusan dengan akal sehat karena aliran darah yang seharusnya menuju *korteks* (yang berguna sebagai eksekutor pengambil keputusan) berpindah ke daerah *motoric* (penggerak tubuh). Hal ini mengakibatkan *trader* lebih cepat bertindak sebelum berpikir dan membuat seorang *trader* yang mengalami gejala emosi sulit mengambil keputusan yang bijaksana, seperti membuka transaksi berdasarkan emosi, mengabaikan analisis *teknikal* dan *trading plan*, tidak menaati *level take profit*, dan membiarkan kerugian membengkak tanpa menuruti *level stop loss*. Permasalahan tersebut terjadi berulang-ulang karena selama *trader* berada dalam level stres dan akan terus mengambil keputusan yang gegabah dan emosional (May, 2013).

Perilaku seperti penyesalan akan Hal di atas memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual dalam berinvestasi terkadang belum cukup menjadi modal dalam melakukan pengambilan keputusan. Kecerdasan intelektual seringkali tergantikan dengan ketidak stabilan emosi. Tanpa memiliki keseimbangan emosi, *trader* akan melakukan keputusan

transaksi secara emosional sehingga kecerdasan emosi menjadi faktor yang penting dalam *trading online*. Trader terkadang menjadi penakut, tapi terkadang menjadi sangat berani, dan kadang-kadang menjadi tamak bahkan serakah. Dalam hal ini kecerdasan emosi akan mendorong kualitas keputusan Transaksi yang diambil. Dengan demikian, suatu saat cerita yang menyenangkan mengenai kesuksesan dalam *trading* lebih dominan daripada cerita duka mengenai kegagalan transaksi (Wardani & suhariadi, 2010).

Kecerdasan emosi pada *trader* akan membantu individu lebih mampu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Melalui kecerdasan emosi tersebut, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati sehingga potensi tersebut akan membantu individu dalam keberhasilan mencapai prestasi dan kesuksesan dalam segala aspek kehidupan. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi dengan baik yang berperan pada pengarahan perilaku dan pikirannya (Uno, 2006).

Pemahaman teoritis tentang teknik analisa pergerakan harga tidak selalu 100 persen mempengaruhi pengambilan keputusan untuk melakukan transaksi pada *forex*. Namun, aspek kondisi kejiwaan berupa emosi juga ikut serta mempengaruhinya. Kecerdasan emosi tidak hanya dibutuhkan ketika menganalisa pasar tetapi dibutuhkan juga ketika berinteraksi dalam anggota grup. Interaksi ini dapat mempengaruhi kondisi emosi dalam mengambil keputusan. saling berinteraksi, memberikan saran dan saling memahami emosi sesama *trader* membuat para *trader* memperoleh banyak informasi. Secara tidak langsung informasi tersebut

memberikan keuntungan bagi *trader* dalam mengambil keputusan (Wardani & suhariadi, 2010).

Secara jelas, Tryfino (2012) menjelaskan bahwa kesalahan dalam pengambilan keputusan akan menyebabkan seseorang merasa gelisah, menolak terhadap kenyataan yang dihadapi, takut, putus asa, panik, pasrah, patah semangat dan depresi. Selain itu dalam penelitiannya, Sugiarto (2012) menemukan bahwa kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya berhubungan daya tahan terhadap stres. *Trading forex* bukanlah hal yang mudah, menurut May (2012) para *trader forex* dituntut memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang tepat dan cepat. Aktivitas *trading* tidak lepas dari pengambilan keputusan, sayangnya banyak *trader* yang tidak mengambil keputusan dengan efektif yang mana keputusan yang di ambil hanya menimbulkan kerugian dalam transaksi. Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara lingkungan kerja dan dukungan sosial terhadap kejenuhan kerja, adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan pada *rader forex*.

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan pada *Trader forex*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian

deskriptif dan korelasional. Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada *trader forex* di komunitas seputar *trading*. Sedangkan penelitian dengan menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui seberapa besar dinamika hubungan Kecerdasan Emosi dengan Pengambilan Keputusan pada *Trader Forex di Komunitas Seputar Trading*.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini 112 orang *Trader Forex di Komunitas Seputar Trading*, sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling*, dimana teknik penentuan sampel ini sesuai dengan kriteria yang diteliti oleh peneliti untuk tujuan penelitian (Sugiyono, 2015), Adapun kriteria sampel :

1. Anggota komunitas *Seputar Forex di telegram* dalam hal ini *trader* yang aktif melakukan *trading* selama 1 tahun terakhir. Sampel ini dipilih karena menurut Wira (2014) mengatakan bahwa pada 0-2 tahun psikologis *trader* masih tergolong dalam psikologis *trader* pemula atau *conscious incompetence* yaitu masih mudah gegabah dalam mengambil keputusan *trading*.
2. Usia 20 – 40 tahun. Sampel ini dipilih karena menurut Hurlock bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai usia 40 tahun.
3. Anggota komunitas yang memiliki akun *real*. Sampel ini dipilih karena menurut May (2013) akan berbeda tekanan

psikologis yang dihadapi ketika bertransaksi *forex* di akun *real* dengan hanya bertransaksi di akun *demo* karena tidak ada risiko nyata pada akun *demo*.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket yang disusun oleh peneliti. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *try out* terpakai. Penelitian ini menggunakan skala tipe Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016) Skala likert menggunakan 4 alternatif perjenjangan dari kondisi yang sangat *favorable* (sangat mendukung) hingga yang *unfavorable* (sangat tidak mendukung). Skala yang digunakan penelitian ini ada dua macam, yaitu pengambilan keputusan teori dari Goleman (2009) dan kecerdasan emosi teori dari Mincemoyer dan perkins (2005).

Teknik Analisa Data

Analisa data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel bebas (kecerdasan emosi) dengan variabel terikatnya (pengambilan keputusan). Keseluruhan teknik analisa data menggunakan bantuan program SPSS versi 20,0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Deskriptif dan Kategorisasi

Tabel 1. Mean empiris dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Pengambilan keputusan	76.39	8.720	67.5	13.5	tinggi
Kecerdasan emosi	74.29	8.113	65	13	tinggi

Pengukuran melalui skala pengambilan keputusan yang diperoleh mean empirik sebesar 76.39 lebih tinggi dari mean hipotetik sebesar 67.5 dan termasuk kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat pengambilan keputusan tinggi. Kemudian

Pada skala sebaran data kecerdasan emosi yang dimiliki *trader forex* di komunitas seputar *trading* dikategorikan tinggi, dengan nilai mean empirik 74.29 dan mean hipotetik 65, hal ini mengindikasikan bahwa subjek mendapatkan kecerdasan emosi pada tingkat tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Skala Pengambilan Keputusan

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 88	Sangat Tinggi	13	11,6
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	74 – 88	Tinggi	62	55,4
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	61 – 73	Sedang	36	32,1
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	47 – 60	Rendah	1	0,9
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 47	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 2, maka dapat dilihat bahwa *trader* cenderung memiliki rentang nilai skala pengambilan keputusan yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 74 – 88 dan frekuensi

sebanyak 62 *trader* atau sekitar 55,4 persen. Hal ini menunjukkan *trader forex* di komunitas seputar *trading* memiliki pengambilan keputusan yang tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala Kecerdasan Emosi

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 85	Sangat Tinggi	6	7,1
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	72 – 85	Tinggi	75	67
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	59 – 71	Sedang	23	20,5
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	46 – 70	Rendah	8	5,4
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 46	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 3, maka dapat dilihat bahwa *trader forex* di komunitas seputar *trading* memiliki rentang nilai skala kecerdasan emosi yang berada pada kategori tinggi dengan rentang

nilai 72 – 85 dan frekuensi sebanyak 75 *trader* atau sekitar 51.9 persen. Hal ini menunjukkan *trader forex* di komunitas seputar *trading* kecerdasan emosi yang tinggi.

Hasil Uji Korelasi Product Moment

Tabel 4. Uji Analisis Korelasi Product Moment

Variable	R pearson	p	Keterangan
Pengambilan Keputusan (Y) Kecerdasan Emosi (X)	0.648	0.000	Kuat

Berdasarkan hasil uji analisis pada tabel 4 korelasi *product moment* didapatkan hasil terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan, dengan nilai korelasi sebesar 0.648 dan nilai Sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$), yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.

Hasil Uji Kolerasi Parsial

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial dengan Mengidentifikasi Masalah (Y1)

Faktor	r Hitung	r Tabel	p	Keterangan
Mengenali emosi diri (X1)	0.384	0.187	0.000	Berkorelasi signifikan
Mengelola emosi (X2)	0.369	0.187	0.000	Berkorelasi signifikan
Memotivasi diri (X3)	0.198	0.187	0.036	Berkorelasi signifikan
Mengenali emosi orang lain(X4)	0.324	0.187	0.001	Berkorelasi signifikan
Membina hubungan (X5)	0.165	0.187	0.082	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 5 aspek dapat diketahui mengenali emosi diri (X1) dengan mengidentifikasi masalah (Y1) menunjukkan aspek mengenali emosi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek mengidentifikasi masalah. Kemudian aspek mengelola emosi (X2) dengan mengidentifikasi masalah (Y1) menunjukkan aspek mengelola emosi mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek mengidentifikasi masalah.

Mengenali emosi orang lain (X4) dengan mengidentifikasi masalah (Y1) menunjukkan aspek mengenali emosi orang lain mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek mengidentifikasi masalah. Aspek memotivasi diri (X3) dengan mengidentifikasi masalah (Y1) menunjukkan aspek memotivasi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek mengidentifikasi masalah.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Dengan Merumuskan Alternatif-alternatif (Y2)

Faktor	r Hitung	r Tabel	p	Keterangan
Mengenali emosi diri (X1)	0.663	0.187	0.000	Berkorelasi signifikan
Mengelola emosi (X2)	0.930	0.187	0.000	Berkorelasi signifikan
Memotivasi diri (X3)	0.152	0.187	0.109	Tidak signifikan
Mengenali emosi orang lain(X4)	0.659	0.187	0.000	Berkorelasi signifikan
Membina hubungan (X5)	0.106	0.187	0.266	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui aspek mengelola emosi (X2) dengan merumuskan alternatif-alternatif (Y2) menunjukkan aspek mengelola emosi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek merumuskan alternatif-alternatif. Kemudian aspek mengenali emosi diri (X1) dengan merumuskan alternatif-alternatif (Y2) menunjukkan aspek

mengenali emosi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek merumuskan alternatif-alternatif. Mengenali emosi orang lain (X4) dengan merumuskan alternatif-alternatif (Y2) menunjukkan aspek mengenali emosi orang lain mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek merumuskan alternatif-alternatif.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Dengan Mempertimbangkan Resiko (Y3)

Faktor	r Hitung	r Tabel	p	Keterangan
Mengenali emosi diri (X1)	0.056	0.187	0.558	Tidak signifikan
Mengelola emosi (X2)	0.089	0.187	0.349	Tidak signifikan
Memotivasi diri (X3)	0.206	0.187	0.022	Berkorelasi signifikan
Mengenali emosi orang lain (X4)	0.067	0.187	0.481	Tidak signifikan
Membina Hubungan(X5)	0.210	0.187	0.027	Berkorelasi signifikan

Berdasarkan tabel 7 aspek memotivasi diri (X₃) dengan mempertimbangkan resiko (Y₃) menunjukkan aspek memotivasi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek mempertimbangkan resiko.

Kemudian aspek membina hubungan (X₅) dengan mempertimbangkan resiko (Y₃) menunjukkan aspek membina hubungan mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek mempertimbangkan resiko.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Dengan Memilih Alternatif (Y₄)

Faktor	r Hitung	r Tabel	p	Keterangan
Mengenal emosi diri (X ₁)	0.001	0.187	0.993	Tidak signifikan
Mengelola emosi (X ₂)	0.170	0.187	0.073	Tidak signifikan
Memotivasi diri (X ₃)	0.275	0.187	0.003	Berkorelasi signifikan
Mengenal emosi orang laini(X ₄)	0.021	0.187	0.825	Tidak signifikan
Membina hubungan (X ₅)	0.296	0.187	0.002	Berkorelasi signifikan

Berdasarkan tabel 8 aspek membina hubungan (X₅) dengan dengan memilih alternatif (Y₄) menunjukkan aspek membina hubungan mempunyai mempunyai hubungan yang signifikan

dengan aspek memilih alternatif. Kemudian, aspek memotivasi diri (X₃) dengan memilih alternatif (Y₄) menunjukkan aspek memotivasi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek memilih alternatif.

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Dengan Evaluasi (Y₅)

Faktor	r Hitung	r Tabel	p	Keterangan
Mengenal emosi diri (X ₁)	0.232	0.187	0.014	Berkorelasi signifikan
Mengelola emosi (X ₂)	0.103	0.187	0.278	Tidak signifikan
Memotivasi diri (X ₃)	0.267	0.187	0.004	Berkorelasi signifikan
Mengenal emosi orang laini(X ₄)	0.175	0.187	0.065	Tidak signifikan
Membina hubungan (X ₅)	0.188	0.187	0.047	Berkorelasi signifikan

Berdasarkan tabel 9 aspek memotivasi diri (X₃) dengan evaluasi (Y₅) menunjukkan aspek memotivasi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek. Kemudian aspek mengenali emosi diri (X₁) dengan evaluasi (Y₅) menunjukkan aspek mengenali emosi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek evaluasi. Aspek membina hubungan (X₅) dengan evaluasi (Y₅) menunjukkan aspek membina hubungan mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek evaluasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan pada *trader forex* di komunitas seputar

trading. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan pada *trader forex* di komunitas seputar *trading*, dibuktikan dari hasil uji hipotesis dengan nilai r hitung sebesar 0.648 lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0.187 dan nilai p sebesar 0.000 kurang dari (< 0.050). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini H₁ diterima dan H₀ ditolak artinya terdapat terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan.

Hipotesis penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Veronica (2016) bahwa adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan pengambilan keputusan diasumsikan

bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mampu mengambil keputusan dengan baik pula. Sebaliknya orang yang memiliki kecerdasan emosi kurang baik memiliki ketidakmampuan dalam pengambilan keputusan.

Sejalan dengan teori menurut Uno (2006) Kecerdasan emosi pada *trader* akan membantu individu lebih mampu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Selanjutnya menurut May (2013) bagi beberapa *trader* pemula yang baru saja mengalami kerugian yang menyakitkan, resiko dan ketidakpastian dalam *trading* dapat berarti sebuah ancaman yang sangat besar baginya. Reaksi emosional ini kemudian menghasilkan konsekuensi berupa keraguan dalam mengambil keputusan, kurangnya rasa percaya diri, hanya suka menuruti kata hati dan menimbulkan konflik interpersonal. Sejalan dengan hal ini pada hasil penelitian Wardani dan Suhariadi (2010) menjelaskan bahwa *trader* terkadang menjadi penakut, tapi terkadang menjadi sangat berani, dan kadang-kadang menjadi tamak bahkan serakah. Lebih lanjut menurut Finkelhor (2004) ketika seseorang tidak dapat mengelola emosi maka seorang tidak dapat berpikir jernih dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan karena tidak dapat menentukan tujuan dengan baik, mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan, mengimplementasikan pilihan tersebut dalam tindakan, serta mengevaluasi konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Selanjutnya berdasarkan hasil hipotesis tambahan pada aspek-aspek pengambilan keputusan (Y) dengan dengan aspek kecerdasan emosi (X) didapatkan hasil bahwa pada aspek mengenali emosi diri (X1) dengan mengidentifikasi masalah (Y1) menunjukkan

aspek mengenali emosi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek mengidentifikasi masalah. Artinya kemampuan *trader* dalam mengenali emosi diri yang baik akan berpengaruh proses menafsirkan masalah dan membentuk tujuan dalam pengambilan keputusan pada *trading forex*.

Hal ini didukung oleh penelitian Damasio (dalam Goleman 2009) mengenai peran emosi dalam pengambilan keputusan yang "rasional". Secara tegas dikemukakan bahwa emosi diri biasanya sangat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, emosi sangat penting bagi rasionalitas, kompetensi emosi dalam setiap keputusan yang diambil. Kemudian pada aspek mengelola emosi (X2) dengan mengidentifikasi masalah (Y1) menunjukkan aspek mengelola emosi mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek mengidentifikasi masalah. Artinya jika *trader* memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi yaitu kemampuan dalam penguasaan diri, sehingga akan menyebabkan *trader* dapat bereaksi dengan tepat terhadap masalah-masalah dalam transaksi *forex*. Brown (2003) menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi dipercaya memiliki kemampuan untuk menghadapi tugas-tugas yang berhubungan dengan pengambilan keputusan.

Selanjutnya pada aspek memotivasi diri (X3) dengan mengidentifikasi masalah (Y1) menunjukkan aspek memotivasi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek dengan mengidentifikasi masalah. Artinya kemampuan untuk mengatur emosi sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri sehingga *trader* yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam mengidentifikasi masalah. Kemudian aspek memotivasi diri (X3) dengan memilih

alternatif (Y4) menunjukkan aspek memotivasi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek memilih alternatif. Artinya semakin tinggi motivasi diri *trader* akan menyebabkan *trader* lebih mudah dalam memilih alternatif pengambilan keputusan. Hal ini sesuai teori Chandra (2010) tentang adanya hubungan teoritis antara faktor percaya diri dan motivasi dengan frekuensi perdagangan. Hal serupa juga di katakan Sardiman (2006) individu yang motivasinya besar akan menampilkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi dan lebih produktif dalam pengambilan keputusan.

Pada aspek mengenali emosi orang lain (X4) dengan mengidentifikasi masalah (Y1) menunjukkan aspek mengenali emosi orang lain mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek mengidentifikasi masalah. Artinya kemampuan *trader* dalam mengenali emosi sesama *trader* dapat membantu *trader* dalam menanggapi masalah pada pengambilan keputusan. Hal ini didukung teori dari Mayer dan Salovey (dalam Mubayidh, 2006) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Pada aspek mengelola emosi (X2) dengan merumuskan alternatif-alternatif (Y2) menunjukkan aspek mengelola emosi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek merumuskan alternatif-alternatif. Artinya semakin baik kemampuan *trader* dalam mengelola dan mengontrol emosi maka kemampuan dalam merumuskan dan menganalisis pilihan untuk bertransaksi akan cenderung

lebih baik. Hal ini memperkuat teori Haryadi (2013) bahwa dalam menghadapi *trading*, diperlukan strategi, *trading plan*, *money management*, psikologi *trading* dan yang lebih utama adalah penguasaan diri dan kontrol emosi sebagai senjata paling ampuh untuk bisa menjalankan strategi yang dimiliki seorang *trader* untuk bisa menjalankan *trading plan* atau menerapkan segala ilmu yang sudah dikuasai. Kemudian aspek mengenali emosi diri (X1) dengan merumuskan alternatif-alternatif (Y2) menunjukkan aspek mengenali emosi diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek merumuskan alternatif-alternatif. Artinya semakin baik kemampuan *trader* dalam mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri yang baik akan mempermudah *trader* dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan teori Goleman (2009) bahwa kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan.

Pada aspek mengenali emosi orang lain (X4) dengan merumuskan alternatif-alternatif (Y2) menunjukkan aspek mengenali emosi orang lain mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek merumuskan alternatif-alternatif. Artinya *trader* dengan kemampuan kecerdasan emosi dalam bersosial yang baik akan cenderung lebih mudah mendapatkan referensi atau informasi untuk acuan dalam pengambilan keputusan. Sejalan menurut Meyer (2007) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan khusus membaca perasaan terdalam orang yang melakukan kontak, dan menangani

relasi secara efektif. Selanjutnya pada aspek membina hubungan (X5) dengan mempertimbangkan resiko (Y3) menunjukkan aspek membina hubungan mempunyai hubungan yang signifikan dengan aspek mempertimbangkan resiko.

Artinya hubungan sosial antar *trader* akan mempengaruhi dalam memilah keuntungan atau kelebihan dan konsekuensi dari keputusan yang akan diambil. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Suhariadi (2010) bahwa interaksi sosial dapat mempengaruhi kondisi emosi dalam mengambil keputusan. saling berinteraksi, memberikan saran dan saling memahami emosi sesama *trader* membuat para *trader* memperoleh banyak informasi. Secara tidak langsung informasi tersebut memberikan keuntungan bagi *trader* dalam mengambil keputusan. Sehingga berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi pada *trader* dapat mengindikasikan atau mempengaruhi pengambilan keputusan pada *trader* di komunitas tersebut. Keterbatasan penelitian ini pada subyek penelitian memiliki rentang usia terbatas sehingga tidak menjangkau keseluruhan usia pada anggota grup *trader forex*. Serta subjek penelitian ini hanya berfokus pada satu grup di *telegram* saja sedangkan masih ada grup lain yang dapat dijadikan subjek penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka, dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi seorang *trader* maka pengambilan keputusan akan semakin tepat dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi seorang *trader* maka pengambilan keputusan akan semakin tidak tepat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada *trader forex* perihal sebelum mengambil keputusan dalam bertransaksi terlebih dahulu menenangkan diri dengan mempelajari dan memahami indikator-indikator yang digunakan dalam transaksi sebelum melakukan transaksi agar tidak terpengaruh oleh kondisi emosi yang dapat mengurangi ketepatan dalam pengambilan keputusan transaksi. Mengelola emosi yaitu memotivasi diri dan berfikir positif, optimis dan menenangkan diri ketika melakukan kesalahan dalam transaksi serta meninggalkan aktivitas *trading* sementara waktu untuk meredam emosi. Membentuk tujuan *trading* dan target yang sistematis serta menanggapi kesalahan transaksi secara tepat dan bereaksi terhadap suatu situasi dengan menganalisa terlebih dahulu sebelum interaksi. Melakukan interaksi dan bertanya kepada sesama *trader* terkait dengan pergerakan harga pasar maupun mengenai teknik analisa guna mendapatkan informasi dan referensi dalam pengambilan keputusan transaksi.
2. Kepada peneliti selanjutnya untuk pengembangan penelitian tentang pengembangan keputusan juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya, baik faktor eksternal, seperti lingkungan seseorang, maupun internal seperti kemampuan kognitif, ataupun spiritual. Pengembangan penelitian yang berkaitan dengan pengambilan keputusan juga dapat dilakukan pada ruang lingkup rentang usia yang lebih luas serta mengganti subjek penelitian ke grup komunitas *forex* yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmosudordjo, P. S. (1990). *Pengambilan keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Bank for International Settlements. (2016). *Triennial central bank survey of foreign exchange and OTC derivatives markets in 2016*. Diakses 27 Februari 2020, dari <https://www.bis.org/publ/rpfx16.htm>
- Brown, H. Douglas. 2003. *Language assessment principles and classroom practices*. California Longman University Press.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- May, E. (2013). *Smart trader not gamblers*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meyer, H. (2007). *Manajemen dengan kecerdasan emosional*. Bandung: Nuansa.
- Mincemoyer, C. C. dan Perkins, D. F. (2005). *Measuring the impact of youth development programs: A national on-line youth life skills evaluation system*. The Forum Journal. 10(2), 2-9.
- Mubayidh, M. (2006). *Kecerdasan dan Kesehatan emosional Anak: Referensi penting bagi para pendidik dan orang tua*. Jakarta: PT Al Kautsar.
- Sardiman, A. M. 2006. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. (2005). *Psikologi kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Tryfino. (2009). *Kesalahan psikologis yang memiskinkan investor saham*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Uno, B. H. (2006). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Veronica. O. A. 2016. "The impact of physical facilities on students' level of motivation and academic performance in senior secondary schools in south west nigeria". *Journal of Education and Practice* 7(4): 38-42.
- Wira, D. (2014). *Jurus CUAN investasi saham*. Penerbit Exced.
- Wardani, A. L. dan Suhariadi, F. (2010). *Kecerdasan emosi pada investor dalam bertransaksi saham*. *Insan*, 12(1) 41-52.